

Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban dan Wajah Baru Global Jihad

Ali Asghar

Sekretaris Pusat Kajian Keamanan Nasional
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
e-mail: aasghar004@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengulas tentang aksi teror yang terjadi sepanjang tahun 2015. Data teror bersumber dari pemberitaan media massa baik nasional maupun internasional. Data dikelompokkan menjadi beberapa kelompok; pola serangan, jumlah korban, dan jumlah serangan organisasi terorisme, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. ISIS menjadi organisasi terorisme paling mematikan di tahun 2015, diikuti oleh Boko Haram dan Taliban. Data teror 2015 menunjukkan bahwa Al-Qaeda tidak lagi menjadi ancaman terorisme yang mematikan. Jumlah serangan Al-Qaeda lebih kecil dibandingkan Taliban, ISIS maupun Boko Haram. ISIS menjadi wajah baru global jihad pasca Al-Qaeda. Konsep Jihad ISIS adalah "Jihad untuk Negara Islam" sementara Al-Qaeda "Jihad fi Sabilillah".

Kata Kunci: ISIS, Al-Qaeda, Jihad dan Terorisme

Pendahuluan

Gerakan terorisme di dunia masih menjadi ancaman serius dalam upaya menciptakan keamanan dan perdamaian dunia. Hingga hari ini dan beberapa tahun ke depan, tidak ada satu negara di dunia yang bisa memberikan jaminan terbebas dari serangan kelompok ekstrimis yang tergabung dalam jaringan teroris internasional. Peledakan gedung WTC di New York pada tanggal 11 September 2001 adalah sejarah titik balik gerakan terorisme di dunia, untuk Indonesia adalah peristiwa Bom Bali I tanggal 12 Oktober 2002. Sejak peristiwa bom WTC dan bom Bali, gerakan terorisme menjadi fenomena radikalisme yang terkait dengan keagamaan.

Adalah Al-Qaeda organisasi perlawanan bawah tanah yang sejak tahun 1998 telah menabuh genderang perang bertajuk “Front Dunia Islam untuk berjihad melawan kaum Yahudi dan Salibis” (*al-Jabhah Al-Islamiyyah al-'Alamiyah li-Qital Al-Yahud wa al-Salibiyyin*).¹ Keberhasilan Al-Qaeda dalam tragedi 11 September 2001, menjadi bukti nyata bahwa ancaman terorisme adalah nyata. Pemerintah Amerika Serikat di bawah presiden Bush segera mengumumkan “perang melawan teroris dunia” (*war on terror*). Osama segera menjadi *the most wanted in the world*, target utama operasi negeri Paman Sam.

Kematian Osama bin Laden pada 2 Mei 2011 di Abbottabad, Pakistan, gerakan terorisme berbasis Islam tidak lantas punah. Wajah baru global jihad muncul di permukaan dengan pola dan modus yang lebih canggih dan mematikan, misalnya . Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). ISIS menjadi poros utama radikalisme dan terorisme berbasis Islam di dunia untuk saat ini pasca Al-Qaeda. ISIS selangkah lebih maju dibandingkan dengan Al-Qaeda. ISIS telah mendeklarasikan *ad-Dawlah al-Islāmiyah* “Negara Islam” (NI) yang dipimpin oleh khalifah Abu Bakar Al-Baghdadi, hal yang belum dilakukan oleh Al-Qaeda.

Deklarasi negara Islam oleh Al-Baghdadi memberikan insentif bagi kelompok-kelompok yang selama ini memperjuangkan Negara Islam di seluruh dunia. Sel-sel jaringan ISIS telah menyebar ke seluruh dunia dan menyatakan berbai’at kepada Imam Negara Islam Abu Bakar Al-Baghdadi. Sementara itu, di kawasan Afrika, khususnya negara Nigeria dan Kamerun muncul kelompok ekstrimis Islam yang juga memiliki nafas mendirikan negara Islam yakni Boko Haram.

Boko Haram didirikan pada tahun 2002 oleh Mohammed Yusuf dengan tujuan untuk mendirikan negara Islam “murni” berdasarkan hukum syariah dan menghentikan hal-hal yang dianggap sebagai “Westernisasi. Boko Haram menjadi perhatian dunia setelah aksinya

¹ Deklarasi Jihad ini ditandatangani oleh Osama bin Laden, Ayman al-Zawahiri dan tiga pimpinan Al-Qaeda yang lain. Rohan Gunaratna, *Inside Al-Qaeda, Global Network of Terror* (New York: Berkley Publishing Group, 2003), 45; Lihat juga Peter Mandaville, *Global Political Islam* (London dan New York: Routledge, 2007), 248-248. Seruan ini lebih luas dari seruan sebelumnya tanggal 23 Agustus 1996 yang berisi deklarasi Jihad melawan Pendudukan Amerika atas tanah dan dua tempat suci sebagaimana dimuat dalam koran berbahasa Arab di London, *al-Quds al-Arabi*. Lihat Ronald Crelinsten, *Counterterrorism* (Cambridge: Polity Press, 2009), 73-74.

menculik 200 pelajar perempuan Nigeria dan menjadikan perempuan tersebut sebagai budak seks. Pada 13 November 2013, pemerintah Amerika Serikat menggolongkan kelompok ini sebagai organisasi teroris.

Al-Qaeda, ISIS dan Boko Haram merupakan contoh utama fenomena gerakan terorisme keagamaan yang menjadi perhatian dunia internasional. Sekalipun organisasi terorisme berbasis Islam masih mendominasi aksi serangan teror di tahun 2015, akan tetapi dalam beberapa kasus juga ditemukan serangan teror yang dilakukan oleh kelompok sekuler atau nasionalis.²

Beberapa kelompok sekuler atau nasional yang aktif melakukan serangan teror di tahun 2015 antara lain: Kelompok Kiri Turki atau The Revolutionary People's Liberation Party-Front atau Devrimci Halk Kurtuluş Partisi-Cephesi (DHKPC), Donetsk People's Republic-Ukraina, Korean Nationalist, National Liberation Army-Macedonia, The Nationalist Socialist Council of Nagaland-India, Kosovo Liberation Army-Macedonia, Baloch Separatist-Pakistan dan New People's Army-Filipina. Di luar serangan yang dilakukan organisasi terorisme adalah aksi teror yang dilakukan secara individual (*lone wolf*).

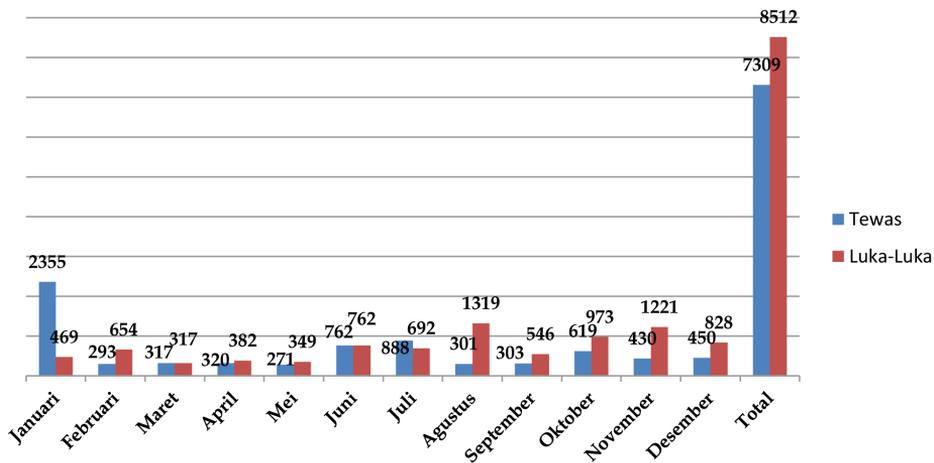
Berdasarkan data teror yang terjadi sepanjang tahun 2015, tulisan ini memberikan analisis serangan teror yang terjadi pada tahun 2015. Data serangan teror dihimpun oleh penulis berdasarkan informasi pemberitaan di media massa, baik nasional maupun internasional. Data tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, seperti, pola serangan, jumlah korban, organisasi terorisme paling mematikan, dll. Kesimpulan sementara dari tulisan ini adalah ISIS menjadi organisasi terorisme paling mematikan di tahun 2015, diikuti oleh Boko Haram dan Taliban. Sementara itu, Al-Qaeda tidak lagi menjadi ancaman terorisme yang mematikan. Jumlah serangan Al-Qaeda lebih kecil dibandingkan Taliban, ISIS maupun Boko Haram.

² Penggunaan istilah "kelompok sekuler atau nasionalis" untuk lebih memudahkan dalam membedakan gerakan terorisme yang berbasis Islam atau ideologi Islam dengan kelompok organisasi terorisme berbasis non-Islam.

Jumlah Serangan Teror

Jumlah total serangan teror pada tahun 2015 di dunia adalah 361 serangan teror dengan jumlah korban tewas sebanyak 7309 dan korban luka-luka sebanyak 8512. Eskalasi serangan teror meningkat di bulan Oktober, November dan Desember. Pada bulan Oktober terjadi 51 kasus, November 53 kasus, dan Desember 51 kasus. Organisasi paling aktif melakukan serangan teror di tahun 2015 adalah ISIS dengan 80 serangan, diikuti Boko Haram dengan 66 serangan. Adapun Al-Qaeda sepanjang tahun 2015 melakukan aksi serangan teror sejumlah 5 kali serangan. Serangan Al-Qaeda lebih kecil dibandingkan serangan yang dilakukan oleh Taliban yakni 22 kali serangan atau Al-Shabab yang melakukan aksi teror sebanyak 10 kali.

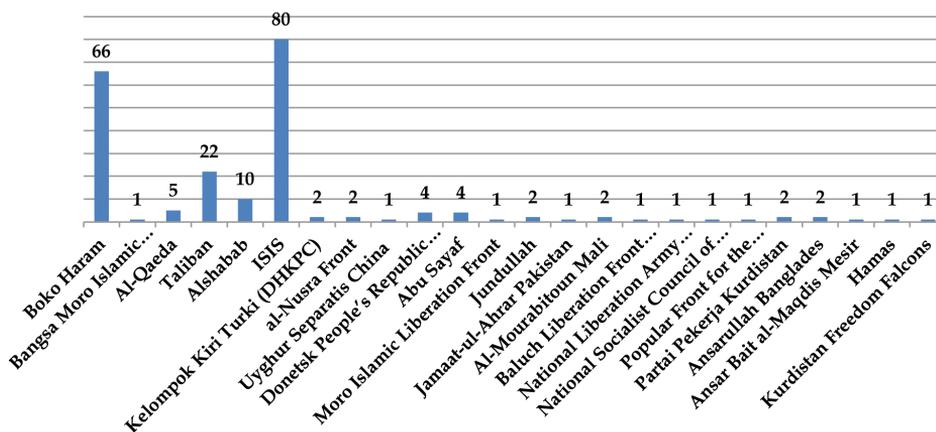
Gambar I
Jumlah Korban Serangan Teror di Dunia Tahun 2015



Serangan teror tahun 2015 masih didominasi oleh organisasi terorisme berbasis Islam. Meskipun demikian dalam beberapa kasus kelompok organisasi sekuler atau nasionalisme juga melakukan aksi teror meski hanya satu kali atau dua kali serangan teror. Misalnya, Donetsk People's Republic (DPR), pemisah pro-Rusia ketika konflik di Ukraina dengan 4 kali serangan teror dan Partai Pekerja Kurdistan (PKK), kelompok pemberontak Kurdi yang menuntut pemisahan dari Turki untuk menciptakan Kurdistan independen dengan 2 kali serangan teror.³

³ Lihat catatan aksi teror PKK dalam Ulkumen Rodoplu, Jeffrey Arnold, Gurkan

Gambar II.
Jumlah Serangan Organisasi Terorisme Tahun 2015



Rata-rata aksi serangan teror yang dilakukan oleh kelompok nasionalis sekuler adalah 1% hingga 4%. Namun demikian, kelompok DPR maupun PKK tidak bisa dianggap remeh. Jumlah serangan 4 kali yang dilakukan oleh DPR di tahun 2015 telah memakan jumlah korban tewas sebanyak 62 orang. Aksi teror tersebut dilakukan 3 kali di bulan Januari dan 1 kali di bulan Februari. Demikian pula dengan kelompok PKK, serangan teror yang dilakukan oleh PKK telah memakan jumlah korban tewas sebanyak 10 orang dan dilakukan di bulan Agustus.

Adalah Al-Qaeda organisasi terorisme yang memberikan catatan menarik di tahun 2015. Nama besar Al-Qaeda yang menjadi simbol titik balik sejarah terorisme di dunia sejak peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat, di tahun 2015 hanya melakukan 5 serangan teror sepanjang tahun 2015.

Dibandingkan dengan serangan Al-Qaeda sebelum tahun 2015, target serangan Al-Qaeda setelah 11 September 2001 relatif menyebar di banyak negara dan diorientasikan ke objek-objek AS.⁴ Selain itu, pasca-11 September 2001, Al-Qaeda mampu membangun jaringan di seluruh

Ersoy "Terrorism in Turkey: Implications for Emergency Management," *Prehospital and Disaster Medicine*, Vol. 18. No.2, (April-Juni 2003), 152-160.

⁴ William Cunningham, *Terrorism : Concepts, Causes, And Conflict Resolution* (Virginia: Institute for Conflict Analysis and Resolution George Mason University, 2003).

dunia; di Asia Tengah, Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Eropa.⁵ Namun demikian, catatan aksi teror Al-Qaeda di tahun 2015 membuktikan bahwa organisasi teroris dunia Al-Qaeda tidak lagi menjadi momok menakutkan. Jumlah serangan Al-Qaeda hanya 5 kali di tahun 2015, lebih kecil dibandingkan ISIS bahkan Taliban.

Pudarnya pesona Al-Qaeda dalam aksi serangan teror di dunia tidak lain adalah kematian Osama bin Laden. Osama bin Laden tidak hanya menjadi pemimpin Al-Qaeda, tetapi juga sumber pendanaan Al-Qaeda. Aksi-aksi serangan Al-Qaeda di dunia banyak bergantung pada dana yang dimiliki Osama bin Laden, di samping sumber pendanaan lain dari jaringan bisnis Osama bin Laden.⁶ Oleh karena itu, kematian Osama bin Laden berpengaruh pada aksi-aksi teror Al-Qaeda karena tidak ada lagi dana yang bisa digunakan untuk melakukan aksi besar, misalnya Bom Bali I dan 11 September 2001 di AS.

Sebaliknya, ISIS sebagai organisasi sempalan Al-Qaeda justru menjadi momok menakutkan sebagai organisasi terorisme dunia. ISIS sepanjang tahun 2015 telah melakukan serangan sebanyak 80 kali. Jumlah tersebut menempati urutan pertama dari daftar serangan organisasi terorisme. Lebih dari itu, pola serangan ISIS juga lebih mematikan dibandingkan Al-Qaeda. ISIS tidak hanya menargetkan serangan langsung kepada simbol-simbol barat, tetapi juga kelompok Islam yang tidak sepaham dengan ISIS misalnya, Islam Syi'ah.⁷ Lebih dari itu, ISIS berani melakukan aksi genosida terhadap kelompok-kelompok minoritas yang dianggap musuh, seperti warga Kristen Irak dan Suriah serta etnis Yazidi.⁸

⁵ Saragih S, *Operation Neptune Spear: Mengungkap Persembunyian Osama bin Laden* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), 136.

⁶ Yossef Bodansky, *Bin Laden: The Man Who Declared War on America*. Rocklin, Georgia: Prima, 1999); Rohan Gunaratna, *Inside Al-Qaeda, Global Network of Terror* (New York: Berkley Publishing Group, 2003), 17.

⁷ "The Islamic State of Iraq and Greater Syria: Two Arab Countries Fall Apart", *The Economist*, 14 June 2014 (www.economist.com), diakses pada tanggal 5 Februari 2016; As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya* (Jakarta: LP3ES, 2014), 335-336.

⁸ "Pembunuhan minoritas oleh ISIS 'dapat disebut sebagai genosida'", *BBC Indonesia*, 21 Desember 2015.

Pola Serangan

Aksi serangan terorisme sepanjang tahun 2015 didominasi pola serangan dengan modus penembakan sebanyak 111 kali, diikuti pola bom bunuh diri sebanyak 88 kali, serangan bom sebanyak 45, dan bom mobil sebanyak 24 kali. Kelompok organisasi terorisme berbasis Islam menggunakan pola kombinasi antara penembakan, bom bunuh diri, serangan bom dan bom mobil.

Pola serangan teror kelompok nasionalis sekuler cenderung menggunakan pola serangan penembakan dan serangan menggunakan artileri seperti terjadi di Ukraina oleh kelompok pemberontak pro Rusia. Namun demikian, pola serangan *suicide bomb* (bom bunuh diri) cenderung dan dominan dilakukan oleh kelompok organisasi terorisme berbasis Islam, seperti ISIS, Al-Qaeda, Taliban, Al-Shabab dan Boko Haram.⁹

Jika data tahun 2015 menunjukkan kecenderungan di mana kelompok terorisme berbasis Islam mendominasi serangan bom bunuh diri, sebaliknya pada kurun waktu 1980 - 2003, aksi bom bunuh diri lebih banyak dilakukan oleh kelompok nasionalis sekuler sebagaimana diungkapkan oleh Robert Pape dalam *Dying To Win*. Pape melakukan penelitian aksi bom bunuh diri di dunia sepanjang tahun 1980 - 2003, tesis Pape menunjukkan bahwa aksi bom bunuh diri lebih banyak dilakukan kelompok nasionalis sekuler yakni Macan Tamil Sri Lanka melakukannya 76 kali, lebih banyak dari yang dilakukan Hamas (54 kali), dan kelompok jihad Islam (27 kali).¹⁰

Lebih lanjut, Pape juga mengungkapkan faktor di balik aksi-aksi kekerasan dalam bentuk terorisme bom bunuh diri bukanlah didorong oleh semata-mata faktor fundamentalisme agama, sebaliknya justru lebih didorong oleh motif sekuler yaitu nasionalisme dalam bentuk politik penentangan mengusir pendudukan Amerika di negara-negara Islam.

Paralel dengan apa yang diungkapkan Robert A. Pape, Faisal Devji dalam *The Terrorist in Search of Humanity: Militant Islam and Global Politics* mencoba mendiskusikan dan mempertanyakan representasi Islam sebagai motif dari aksi terorisme. Terorisme menurut Devji bukan bersumber dari

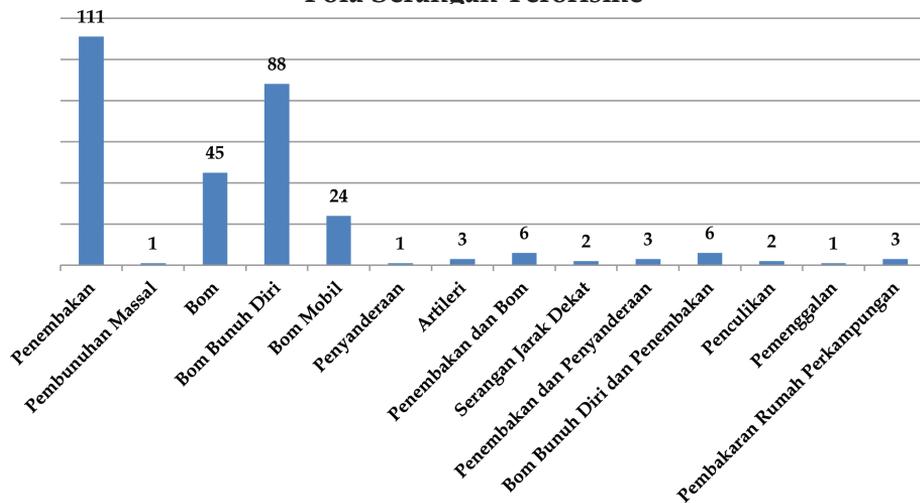
⁹ Lihat penjelasan rasional mengenai pola serangan bom bunuh diri dalam Robert A. Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (New York: Random House, 2005).

¹⁰ Robert A. Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*, 15.

faktor keagamaan tetapi lebih dari suatu bentuk protes terhadap tatanan dunia global yang tidak adil di bawah kendali negara Amerika.¹¹

Penelitian Pape tidak cukup untuk menjadi tesis bahwa aksi bom bunuh diri lebih banyak dilakukan oleh kelompok nasionalis daripada kelompok Islamisme. Hal ini dikarenakan titik balik sejarah terorisme dunia adalah aksi teror gedung WTC di AS pada tahun 2001 oleh Al-Qaeda. Aksi teror kelompok berbasis Islam sebelum tahun 2001 tidak cukup massif dan fenomenal. Sehingga gerakan terorisme sebelum tahun 2000-an lebih banyak didominasi oleh kelompok nasionalis sekuler. Karena itu, tidak menutup kemungkinan jika data Pape dilanjutkan hingga saat ini membuka kemungkinan bahwa aksi bom bunuh diri lebih banyak dilakukan oleh terorisme berbasis Islam dibandingkan organisasi berbasis nasionalis sekuler.

Gambar III
Pola Serangan Terorisme



Hanya ada satu kasus pola serangan teror bom bunuh diri di tahun 2015 yang dilakukan oleh kelompok nasionalis sekuler. Serangan tersebut dilakukan oleh Kelompok sayap kiri Front Partai Pembebasan Rakyat Revolusioner (DHKP-C) di Turki pada 6 Januari 2015, yang menewaskan satu orang polisi dan beberapa warga sipil luka-luka. DHKP-C telah dianggap sebagai organisasi teroris oleh Turki, Uni Eropa dan Amerika

¹¹ Faisal Devji, *The Terrorist in Search of Humanity: Militant Islam and Global Politics* (New York: Columbia University Press, 2008).

Serikat (AS), sejak aktif melakukan beberapa serangan di tahun 1980-an dengan sasaran polisi dan petugas keamanan. Mereka juga menyerang Kedutaan Besar AS di Ankara, pada 2013.¹²

Adalah Boko Haram, organisasi terorisme yang diyakini melakukan aksi serangan teror dengan pola pembunuhan massal di tahun 2015. Pola pembunuhan massal oleh Boko Haram terjadi antara tanggal 3 Januari hingga 7 Januari di kota Baga, Timur Laut Nigeria. Serangan tersebut diperkirakan memakan jumlah korban tewas hingga mencapai 2000-an.¹³ Laporan mengenai jumlah korban serangan di Baga memang berbeda-beda. Sejumlah laporan menulis 2.000 orang tewas. Namun, Pemerintah Nigeria membantahnya dan menyebut korban tewas hanya sekitar 150 orang.

Boko Haram sekalipun menempati urutan kedua pasca ISIS sebagai organisasi terorisme paling memberikan ancaman, namun aksi serangan teror Boko Haram lebih fokus dilakukan di kawasan Nigeria dan Kamerun. Boko Haram tidak dan belum pernah melakukan serangan di luar kedua negara tersebut. Karena itu, sekalipun Boko Haram mengusung simbol-simbol Islam dalam aksinya, namun belum bisa disebut jihad global atau global jihad. Terorisme global jihad memiliki daerah ekspansi lebih luas dari sekedar suatu negara, seperti yang dilakukan Al-Qaeda dan ISIS. Al-Qaeda dan ISIS menjadi poros utama radikalisme keagamaan dan fenomena global jihad.

ISIS, Wajah Baru Global Jihad

Istilah “jihad” dalam nomenklatur Islam harus diakui bukan merupakan kata yang asing. Istilah jihad banyak dijumpai dalam Al-Qur’an maupun Hadits Nabi.¹⁴ Secara etimologis, istilah jihad berarti berupaya secara sungguh-sungguh atau mengerahkan segala kemampuan. Karena itu, ketika disebutkan *jihad fi sabilillah* itu berarti sungguh-sungguh

¹² Lihat catatan aksi teror DHKPC dalam Ulkumen Rodoplu, Jeffrey Arnold, Gurkan Ersoy “Terrorism in Turkey: Implications for Emergency Management,” *Prehospital and Disaster Medicine*, Vol. 18. No.2, (April-Juni 2003), 152-160.

¹³ “Shekau: Boko Haram Belum akan Berhenti” *Republika Online*, Kamis 22 Januari 2015.

¹⁴ Al-Qur’an menyebut kata “jihad” dalam sejumlah ayat, kurang lebih ada sekitar 41 ayat yang tersebut dalam beberapa surat di dalam Al-Qur’an.

dengan mengerahkan segala kemampuan untuk selalu berada di jalan Allah. Namun saat ini, istilah “jihad” lebih banyak dikonotasikan dengan makna kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal dalam upaya melawan pihak-pihak yang dianggap mendzalimi umat Islam.

Perkembangan baru istilah jihad yang berkonotasi kekerasan ini semakin menemukan relevansinya ketika terjadi peristiwa serangan teror bom WTC di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Demikian pula dengan peristiwa bom Bali I di Indonesia pada 12 Oktober 2002. Dua peristiwa teror tersebut semakin memberikan justifikasi makna jihad yang seras dengan budaya kekerasan.

Secara historis, kemunculan dan perkembangan gerakan global jihad tidak lepas dari peristiwa penting dalam sejarah percaturan politik dunia Islam. Ada tiga peristiwa penting dalam percaturan politik Islam yang melatarbelakangi kebangkitan global jihad, yaitu pertama, Revolusi Islam di Iran, kedua, Invasi Uni Soviet di Afghanistan dan ketiga, perjanjian damai antara Mesir dan Israel yang dipandang oleh aktifis muslim radikal sebagai bentuk kebijakan rezim pro Barat.¹⁵ Tiga peristiwa tersebut telah melahirkan kelompok Islam ekstrimis yang menjadikan Barat sebagai musuh dan dipurangi, tidak terkecuali Al-Qaeda.

Tiga peristiwa tersebut telah menjadi momentum bagi kebangkitan global jihad oleh kelompok ekstrimisme Islam yang dengan cepat menyebar di wilayah Timur Tengah, Asia, Afrika, Kaukasus, Teluk Balkan hingga Eropa Timur. Kebangkitan global jihad ini semakin menemukan relevansinya ketika negara-negara Barat di bawah komando Amerika cenderung intervensi atas sejumlah negara-negara Islam, seperti Irak, Iran, Pakistan dan sejumlah negara Timur Tengah.¹⁶

Dalam perkembangannya, pendudukan tentara Amerika di beberapa negara Islam menimbulkan perlawanan bahkan dalam bentuk jihad-memerangi orang kafir (baca: Amerika dan sekutunya) dan menyebar di seluruh negara-negara Islam, termasuk Indonesia. Mahmood Mamdani dalam *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror*, mempertanyakan “Bagaimana aktifis Islamisme sayap kanan, sebuah kecenderungan ideologis yang hanya didukung segelintir orang

¹⁵ <http://www.globaljihad.net>, diakses 7 Desember 2011.

¹⁶ Thomas Hegghammer, “Global Jihadism after the Iraq War”, *Middle East Journal* (Vol. 60, No. 1, 2006), 11-32.

yang terpencar-pencar sebelum perang Afghanistan, mampu bergerak dan terus berkembang meluas dan mewarnai percaturan politik global terutama pasca September eleven?"¹⁷

Adalah Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden menjadi awal gerakan global jihad sejak tahun 1998. Orientasi gerakan para *jihadis* adalah kekerasan. Kelompok jihadis tidak mengenal kompromi dan negosiasi "*Jihad and the rifle alone; no negotiations, no conferences, and no dialogues*".¹⁸ Sedangkan geneologi pemikiran radikalisme di abad modern dirumuskan oleh Sayyid Qutb. Qutb memberikan rumusan dasar alasan penggunaan kekerasan ketika berhadapan dengan tiran yang menghalangi tegaknya syariah Islam.¹⁹

Pasca Al-Qaeda, gerakan global jihad muncul dengan wajah baru dan strategi baru yakni ISIS. ISIS hadir sebagai gerakan global jihad meneruskan perjuangan Osama bin Laden. Tujuan ISIS memiliki kesamaan dengan Al-Qaeda yakni tegaknya syari'ah Islam dalam negara Islam. Namun demikian, kehadiran ISIS selangkah lebih maju dibandingkan Al-Qaeda, ISIS telah mendeklarasikan "Negara Islam" sementara Al-Qaeda belum mampu dan/atau tidak mendeklarasikan "Negara Islam". Karena itu, perbedaan jihad antara Al-Qaeda dan ISIS adalah ISIS jihad untuk "Negara Islam" sementara Al-Qaeda "Jihad Fisabilillah".

Di luar hal di atas, kemunculan dan perkembangan ISIS tidak bisa dilepaskan dari fenomena Arab Spring yang telah merontokkan sejumlah rezim otoriter di kawasan Timur Tengah seperti Tunisia, Libya, Mesir, dan Yaman. Gerakan revolusi unjuk rasa dan protes yang terjadi di dunia Arab sejak 18 Desember 2010, tidak hanya menghancurkan bangunan kokoh negara otoriter tetapi juga melahirkan kelompok-kelompok Islam puritan yang mengambil momentum untuk melakukan penggulingan para pemimpin berhaluan Syi'ah, termasuk Presiden Suriah Bashar Al-Assad.

ISIS maupun Al-Qaeda yang berhaluan Sunni mengambil kesempatan politik tersebut dengan mencoba menggulingkan diktator Bashar Al-

¹⁷ Mahmood Mamdani, *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror* (New York: Three Leaves Press, 2004), 129-130.

¹⁸ Mahmood Mamdani, *Good Muslim, Bad ...*, 127.

¹⁹ Stephen Vertigans, *Militant Islam: A Sociology of Characteristics, Causes and Consequences* (London and New York: Routledge, 2009), 11.

Assad selaku Presiden Suriah yang berhaluan Syi'ah. Upaya penggulingan tersebut tidak berhasil karena Bashar Al-Assad mendapat dukungan dari kelompok militan Syi'ah Hizbullah.²⁰ Kegagalan menggulingkan Bashar Al-Assad mengalihkan perhatian ISIS ke Irak yang dikuasai oleh Al-Qaeda. Pada titik ini kemudian terjadi ketegangan antara ISIS dan Al-Qaeda hingga memutuskan ISIS tidak lagi bagian dari Al-Qaeda.

Secara ringkas, evolusi kemunculan dan perkembangan ISIS dapat diringkas berdasarkan empat tahap. *Pertama*, tahapan pertama antara tahun 2004-2006, pembentukan cabang Al-Qaeda di Irak yang dipimpin oleh Abu Musab Al-Zarqawi. Organisasi ini disebut "Al-Qaeda Mesopotamia" aktif sejak tahun 2004 hingga tewasnya Al-Zarqawi pada tahun 2006.

Kedua, tahapan kedua antara tahun 2006-2011, pembentukan Negara Islam di Irak (*Islamic State of Iraq* atau ISI) sebagai wadah perlawanan terhadap pendudukan tentara Amerika di Irak, sekutu Amerika dan kelompok Syiah di Irak dibawah kepemimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi. *Ketiga*, tahapan ketiga antara tahun 2012-2014, pembentukan cabang ISI di Suriah yang disebut "Al-Nusra" yang dipimpin oleh Abu Muhammad Al-Julani.

Perpecahan terjadi antara ISI dan Al-Nusra, Abu Bakar Al-Baghdadi menghendaki penyatuan organisasi ISI dan Al-Nusra di bawah kepemimpinannya. Sebaliknya, pimpinan Al-Nusra tidak bersedia dibawah Abu Bakar Al-Baghdadi dan memilih sumpah setia terhadap pemimpin Al-Qaeda Ayman Al-Zawahiri. Pada tanggal 3 Juni 2014, pemimpin Al-Qaeda Ayman Al-Zawahiri menyatakan bahwa ISI bukan bagian dari Al-Qaeda. Pernyataan ini membuat Al-Baghdadi mengambil sikap untuk mendirikan organisasi sendiri yang disebut ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).

Keempat, tahapan keempat pada Juni 2014, peristiwa penting yakni keberhasilan ISIS merebut kota Mosul di Irak dan saat bersamaan ISIS membangun pusat ibu kota ISIS di Raqqa Suriah. Dua peristiwa ini menguatkan ISIS di bawah kepemimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi untuk mendeklarasikan Negara Islam atau Khilafah Islam. Sejak saat itu

²⁰ Masdar Hilmy, "Geneologi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 4, Nomor 2, (Desember 2014), 406.

dan terutama semenjak deklarasi pembentukan Negara Islam oleh ISIS pada Juni 2014, nama ISIS selalu menghiasi media cetak dan elektronik di seluruh dunia dan tentu saja bersanding dengan tokoh sentralnya Abu Bakar Al-Baghdadi. Amerika Serikat di bawah presiden Obama segera mengumumkan “perang melawan teroris ISIS”, ISIS segera menjadi *the most wanted in the world*, target utama operasi negeri Paman Sam dan sekutunya.

Dalam perkembangannya, ISIS pada tanggal 11 Juli 2014 telah mengeluarkan susunan kabinet pemerintahan kekhalifahan Islam yang dipimpin oleh Abu Bakar Al-Baghdadi. Dalam susunan kabinet tersebut, ditunjuk Fadel Abdullah Al-Hiyali alias Abu Muslim Al-Turkmani sebagai wakil dan bertanggung jawab atas semua wilayah Irak yang berada di bawah ISIS. Beberapa menteri yang lain antara lain: Abdullah Ahmed Al-Meshedani alias Abu Kasem sebagai menteri yang bertanggung jawab atas pengelolaan para/kedatangan jihadis asing, serta beberapa menteri lain yang bertugas antara lain untuk mengawasi para narapidana dan tahanan, mengelola masalah keuangan dan pengawasan atas beberapa provinsi dan kota di sepanjang perbatasan.

ISIS memiliki agenda untuk memperluas pengaruhnya ke seluruh dunia. Rencana jangka pendek mereka adalah mendirikan khilafah di Timur Tengah, yang sudah dimulai di Irak dan Suriah. Rencana jangka panjang menguasai wilayah seluruh dunia meliputi antara lain: *pertama*, wilayah Orobpa meliputi: Albania, Bosnia, Herzegovina, Bulgaria, Kroasia, Montenegro, Yunani, Republik Makedonia dan Serbia. *Kedua*, wilayah Andalusia; Portugal, Spanyol dan Perancis. *Ketiga*, wilayah Maghreb; Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko dan Mauritania.

Ketiga, Wilayah utama kekhalifahan konsep solusi 10 negara, antara lain Kurdistan, Irak, Suriah, Lebanon. *Keempat*, wilayah Qinan; Sudan, Mesir dan Somalia. *Kelima*, wilayah Hijaz; Negara Teluk dan Yaman. Keenam, wilayah Khorasan; Iran, Pakistan, Afghanistan, dan Indonesia. Ketujuh, wilayah Gogaz; Azerbaijan, Kazakhtan, Kirgistan, Turkmenistan, Tajikistan dan Uzbekistan. Kedelapan, wilayah Anatolia; Turki.

Konsep daerah ekspansi ISIS tidak hanya negara-negara Islam tetapi juga negara-negara di Eropa, Afrika hingga Asia. Karena itu, simpatisan pengikut ISIS tidak hanya di negara-negara Islam tetapi juga Eropa. Negara-negara seperti, Amerika, Australia, Inggris diduga kuat

sebagian warganya telah bergabung dengan ISIS. ISIS selangkah lebih maju dibandingkan Al-Qaeda dalam mobilisasi massa, sel jaringan atau simpatisan Al-Qaeda tidak menyentuh kelompok-kelompok negara Barat.

Di Indonesia sasaran mobilisasi ISIS tidak hanya menysasar ke kalangan pesantren tetapi juga di sekolah-sekolah konvensional. Perbedaan mencolok dari Al-Qaeda dan ISIS adalah ISIS telah mendeklarasikan Negara Islam, sedangkan Al-Qaeda belum memandang perlu untuk mendeklarasikan Negara Islam karena belum adanya wilayah yang sepenuhnya dikuasai Al-Qaeda. Karena itu, konsep jihad ISIS pun berbeda dengan Al-Qaeda, ISIS berjihad untuk Negara Islam, sedangkan Al-Qaeda *jihad fi sabilillah*.

Konsep organisasi yang tersusun rapi ditambah penguasaan ladang minyak menjadikan ISIS sebagai organisasi radikal Islam yang paling ditakuti saat ini.²¹ Dengan kekuatan sumber pendanaan yang dimiliki, ditambah militansi dari sejumlah organisasi yang sealaran, ISIS mampu menggalang kekuatan melakukan teror di banyak tempat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Deklarasi Ke-khalifah-an Islam atau Negara Islam oleh ISIS pada Juni 2014 telah memberikan ruang baru bagi kelompok Islam radikal untuk bergabung dan berbai'at kepada Imam Khalifah Islam Abu Bakar Al-Baghdadi (ABA). Bagi kelompok militan Islam, Negara Islam yang dipimpin oleh ABA menjadi jalan baru bagi perjuangan menegakkan syariah Islam pasca pudarnya eksistensi Al-Qaeda akibat meninggalnya Osama bin Laden. Karena itu, kelompok militan Islam diketahui menyatakan dukungan kepada Imam Negara Islam Abu Bakar Al-Baghdadi. Bentuk dukungan ISIS di Indonesia dilakukan dengan berbaiat, deklarasi, pengiriman mujahidin dan penggalangan dana.

Penutup

Fenomena gerakan terorisme berbasis Islam di dunia tidak harus dibaca pada sisi tektualis agama. Lingkungan eksternal berupa sistem politik juga turut mendorong kemunculan gerakan terorisme berbasis

²¹ "Syria Iraq: The Islamic State Militant Group", *BBC News Middle East*, 2 Agustus 2014 (www.bbc.com, diakses 11 Januari 2016); "Who Finances ISIS?", *Deutsche Welle*, 19 Juni 2014 (www.dw.de/who-finances-isis/a-17720149).

Islam. Di Indonesia, gagalnya ideologi demokrasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa memberikan aksesibilitas gerakan terorisme. Demikian pula dengan krisis yang melanda negara-negara Islam yang disebabkan kebijakan politik luar negeri Amerika dan sekutunya, akan cenderung memberikan aksesibilitas bagi kemunculan dan berkembangnya gerakan terorisme.

Transisi demokrasi yang kerap kali membawa masyarakat pada keputusan akibat kondisi politik yang tidak menentu melahirkan krisis ekonomi, sosial dan politik akan melahirkan generasi baru yang siap lahir dalam lingkaran kekerasan atau terorisme. Gagalnya demokratisasi dan runtuhnya moral para elite pejabat yang ditandai dengan meningkatnya kasus korupsi semakin memberikan pesan empiris terhadap kelompok Islam radikal untuk menawarkan Islam sebagai solusi alternatif atas kegagalan tersebut dengan membentuk aliansi-aliansi baru melakukan perlawanan.

Namun demikian, dunia internasional justru berlindung di balik kesalahan dengan menjelaskan fenomena terorisme akibat doktrinal agama yang dipahami secara sempit dan Islam menjadi terdakwa atas serangkaian aksi terorisme di abad 21. Agama seolah menjadi penyebab utama di balik kemunculan gerakan terorisme berbasis Islam. Gerakan terorisme berbasis Islam di Indonesia atau dunia internasional tidak lahir dalam ruang hampa. Ia menjadi gerakan yang muncul sebagai bentuk protes atas nilai-nilai paradoks kehidupan.

Penggunaan kekerasan dalam aksi terorisme berbasis Islam merupakan bagian dari politik penentangan yang dilakukan oleh sebuah gerakan yang mengalami keterbatasan sumber daya. Sebagaimana diutarakan oleh Faisal Devji, Al-Qaeda lebih identik dengan gerakan protes terhadap kebijakan politik Amerika Serikat yang paradoks terhadap negara-negara Arab. Lebih dari itu, Devji menganggap al-Qaeda adalah gerakan moral menentang "arogansi" Amerika daripada sekedar gerakan politik.²² Karena itu, pandangan Devji tentang al-Qaeda barangkali bisa menjadi perspektif dalam melihat ISIS. ISIS lahir dari konstalasi politik Amerika di negara-negara Timur-Tengah yang seras akan budaya kekerasan hingga

²² Stephan Clauss, "Faisal Devji, Landscapes of the Jihad, Militancy, Morality, Modernity," *Archives de sciences sociales des religions*, 136 (Oktober-Desember 2006) <http://assr.revues.org>, diakses 28 April 2013.

melahirkan kemiskinan dan kekecewaan masyarakat.

Radikalisme Islam seperti halnya, Jamaah Islamiyah, Al-Qaeda, ISIS dan lain-lain tidak lahir dalam ruang hampa. Mereka hanya berlindung di balik dogma agama untuk mendapatkan pembenaran atas aksi-aksi yang mereka lakukan. Hal ini seturut dengan hakikat makna dari terorisme yang mengandung motif, klaim dan tujuan politik. Kecenderungan terhadap analisis melalui pendekatan agama hanya akan memberikan kekaburan pemahaman bahkan akan cenderung melahirkan sikap rasisme terhadap agama.

Asef Bayat memberikan kritik tajam terhadap pendekatan-pendekatan kultural ideasional (baca: agama) dalam memahami gejala terorisme atau radikalisme berbasis Islam. Menurutnya, terorisme sebagai gerakan Islam jika cenderung dipahami dengan pendekatan ideasional sama halnya memperlakukan gerakan Islam sebagai sesuatu yang statis dan membeku dalam wacana, bukan sebagai sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dimensi-dimensi luar gerakan Islam guna mengungkap agenda tersembunyi di balik simbol-simbol Islam yang melekat sebagai kekuatan inti gerakan Islam politik.²³

Gerakan terorisme dan wacana perang melawan terorisme sejatinya adalah gelombang benturan antar ekstrimisme. Benturan dua kutub kekuatan yang sama-sama berada di titik ekstrim antara Barat versus ekstrimisme Islam. Fundamentalisme Barat bernafsu menyebarkan peradabannya versus kutub fundamentalis yang terlalu bersemangat mendakwahkan keagungan agama dan menjadikannya energi melakukan perlawanan karena merasa terzalimi oleh kekuatan yang dianggap kafir. Akhirnya, bukan *the clash of civilization* ala Samuel Huntington, tetapi sebaliknya *the clash of fundamentalisme* ala Tariq Ali.²⁴

²³ Asef Bayat, "Islamisme and Social Movement Theory," *Third World Quarterly*, 26, 6 (2005), 891-908.

²⁴ Tariq Ali, *The Clash of Fundamentalisms: Crusades, Jihads and Modernity* (London: Verso, 2002).

Daftar Pustaka

- Ali, As'ad Said. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*. Jakarta LP3ES. 2014.
- Ali, Tariq. *The Clash of Fundamentalisms: Crusades, Jihads and Modernity*. London. Verso 2002.
- Bayat, Asef. Islamisme and Social Movement Theory. *ThirdWorld Quarterly*, 26, 6. 2005.
- Bodansky, Yossef. *Bin Laden: The Man Who Declared War on America*. Georgia. Prima. 1999.
- Crelinsten, Ronald. *Counterterrorism*. Cambridge. Polity Press. 2009.
- Cunningham, William. *Terrorism : Concepts, Causes, And Conflict Resolution*. Virginia: Institute for Conflict Analysis and Resolution George Mason University. 2003.
- Devji, Faisal. *The Terrorist in Search of Humanity: Militant Islam and Global Politics*. New York: Columbia University Press. 2008.
- Gunaratna, Rohan. *Inside Al-Qaeda, Global Network of Terror*. New York. Berkley Publishing Group. 2003.
- Hegghammer, Thomas. Global Jihadism after the Iraq War. *Middle East Journal*. Vol. 60, No. 1. 2006.
- Hilmy, Masdar. Geneologi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 4. Nomor 2. Desember 2014.
- Mamdani, Mahmood. *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror*. New York: Three Leaves Press. 2004.
- Mandaville, Peter. *Global Political Islam*. London dan New York. Routledge. 2007.
- Pape, Robert A. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. New York: Random House. 2005.
- Rodoplu, Jeffrey Arnold, Gurkan Ersoy. Terrorism in Turkey: Implications for Emergency Management. *Prehospital and Disaster Medicine*. Vol. 18. No. 2. April-Juni 2003.

Saragih S. *Operation Neptune Spear: Mengungkap Persembunyian Osama bin Laden*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. 2011.

Vertigans, Stephen. *Militant Islam: A Sociology of Characteristics, Causes and Consequences*. London and New York. Routledge. 2009.

Media Massa

“Syria Iraq: The Islamic State Militant Group”, *BBC News Middle East*, 2 Agustus 2014 (www.bbc.com, diakses 11 Januari 2016); “Who Finances ISIS?”, *Deutsche Welle*, 19 Juni 2014

“Shekau: Boko Haram Belum akan Berhenti” *Republika Online*, Kamis 22 Januari 2015.

“The Islamic State of Iraq and Greater Syria: Two Arab Countries Fall Apart”, *The Economist*, 14 June 2014.

“Pembunuhan minoritas oleh ISIS ‘dapat disebut sebagai genosida’”, *BBC Indonesia*, 21 Desember 2015.